
ANALISIS HISTORITAS HADIS DI AFRIKA UTARA (MENGULAS SEJARAH INTELEKTUAL HADIS DI TUNISIA)

Al Faisal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
22205032073@student.uin-suka.ac.id

Rofiatul Ubaidillah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
22205032032@student.uin.suka.ac.id

Article History:

Received: September 30, 2024;

Accepted: Oktober 29, 2024;

Published: Nopember 25, 2024;

Abstract. *This research explores the historical and intellectual dynamics of hadith development in North Africa, particularly in Tunisia. Against a backdrop of complex political and cultural influences since the Umayyad Dynasty, the spread of hadith in Tunisia involved not only the transmission of texts but also contextualization within local culture. This study identifies three primary aspects of hadith studies in North Africa: the writing of hadith books, the impact of Islamic expansion on hadith studies, and the contributions of Tunisian scholars to the development of hadith historiography methods. Using a qualitative approach with historiographic analysis, this research delves into the intellectual aspects that accompanied hadith development in Tunisia, including hadith transmission and codification within the framework of social, political, and cultural change. The findings reveal that hadith codification in Tunisia was strongly supported by the establishment of educational institutions during the Aghlabid and Fatimid dynasties. This study seeks to fill a gap in hadith research by focusing on the mechanisms of hadith dissemination and the contributions of Tunisian scholars to hadith studies, thereby providing a broader understanding of hadith development in the Islamic world, particularly in North Africa.*

Keywords:

Hadith, Tunisia, North Africa, Historiography

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika sejarah dan intelektual perkembangan hadis di Afrika Utara, khususnya di Tunisia. Dengan latar belakang pengaruh politik dan budaya yang kompleks sejak era Dinasti Umayyah, penyebaran hadis di Tunisia tidak hanya melibatkan transmisi teks, tetapi juga kontekstualisasi dalam budaya lokal. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama dalam kajian hadis di Afrika Utara: penulisan kitab-kitab hadis, pengaruh perkembangan Islam terhadap studi hadis, serta kontribusi ulama Tunisia dalam pengembangan metode historiografi hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historiografi, penelitian ini menggali aspek-aspek intelektual yang mengiringi perkembangan hadis di Tunisia, termasuk transmisi dan kodifikasi hadis dalam kerangka perubahan sosial, politik, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi hadis di Tunisia mendapat dorongan kuat dari perkembangan lembaga pendidikan selama Dinasti

Aghlabiyah dan Fatimiyah. Kajian ini berupaya mengisi celah dalam penelitian hadis dengan memfokuskan pada mekanisme penyebaran hadis dan kontribusi ulama Tunisia dalam studi hadis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan hadis di dunia Islam, khususnya di Afrika Utara.

A. PENDAHULUAN

Hadis dalam tinjauan sejarah, terus menampilkan dinamika intelektual yang kompleks. Hal ini tampak dari perkembangan kajian hadis yang sampai ke wilayah Afrika utara, khususnya di Tunisia, yang bersinggungan dengan aspek politik dan budaya. Karena sejak era Dinasti Umayyah, Ekspansi Islam dan penyebaran hadis dilatar belakangi dengan konflik dari Kekaisaran Romawi. Sehingga menjadi komponen kunci dalam evolusi perkembangan Islam dan Hadis di kawasan tersebut. Menurut Muhammad Thahir Al-Jawabi, Tunisia adalah sebagai pusat kajian keagamaan dan intelektual, menarik banyak ulama besar yang berkontribusi pada kajian sejarah hadis yang berkembang. (Nafisah 2022) Pandangan ini sejalan dengan pendapat Noorhaidi Hasan, bahwa ulama di Tunisia mengembangkan metode historiografi hadis untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang hadis di Afrika Utara. (Hasan 2016) Seiring ditengah pengaruh budaya yang beragam, tradisi intelektual menunjukkan bahwa sejarah perkembangan hadis di Tunisia tidak hanya mencakup transmisi teks, namun kajian mendalam terhadap interpretasi hadis di dunia Islam.

Studi yang menjadikan kajian hadis di Afrika Utara cenderung melihat tiga aspek. *Pertama*, penelitian yang mengkaji dari aspek penulisan kitab-kitab hadis Afrika Utara di Mesir. (Nafisah 2022) *Kedua*, penelitian yang mengkaji perkembangan Islam di Afrika Utara dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap kajian hadis. (Oktaviyani 2019) *Ketiga*, penelitian yang mengkaji secara spesifik peran Abu al-Arab Al-tamimi Al-Qayrawani terhadap pengembangan hadis Afrika Utara di Tunisia. (Farida 2015) Untuk mengisi kekosongan ruang kajian dari ketiga kecenderungan tersebut, konteks historis dan intelektual hadis di Afrika Utara khususnya di Tunisia belum banyak diperhatikan. Padahal, kajian historis dan intelektual hadis membantu

memahami bagaimana proses transmisi dan pengembangan hadis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya di wilayah tersebut. (Ahsan 2021).

Sehingga penelitian ini menemukan signifikansi dan distingsinya untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu, terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana mekanisme penyebaran dan perkembangan hadis di Afrika Utara, khususnya di Tunisia. *Kedua*, bagaimana kontribusi intelektual ulama Tunisia dalam pengembangan historiografi hadis, serta apa pengaruh metodologis mereka terhadap interpretasi hadis dalam konteks dunia Islam. Pertanyaan pertama berujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan hadis di Afrika Utara dengan fokus pada Tunisia, serta memahami dinamika transmisi dan kodifikasi hadis di wilayah tersebut. Sedangkan pertanyaan kedua menganalisis kontribusi ulama dan intelektual Tunisia dalam studi hadis, dengan fokus pada tokoh-tokoh seperti *Ibn Khaldūn* dan *Abu al-Arab Al-tamimi*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data utama berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. (Saefullah 2024) Dengan pendekatan historis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini juga mengadopsi konsep historiografi, yang secara harfiah mengacu pada penulisan sejarah atau kajian tentang bagaimana sejarah ditulis. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan data reduction, data display, dan concluding drawing: Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diuraikan berdasarkan pemetaan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Hadis di Afrika Utara: Studi Kasus di Tunisia

Dalam terminologi Arab bahwa, daerah-daerah yang termasuk bagian dari Afrika Utara meliputi: Aljazair, Libya, Maroko, Mesir, Tunisia, dan Sudan. (Oktaviani 2019) Awal mula penyebaran hadis di Afrika Utara

dimulai bersamaan dengan perluasan kekuasaan Islam pada masa Dinasti Umayyah. (Anshori 2021) Para ahli mengidentifikasi bahwa dengan adanya perluasan wilayah Islam, maka akan mempercepat kajian hadis berkembang di wilayah tersebut. (Dais dan Sulaiman 2024) Dinasti Umayyah membawa pengaruh besar dalam perkembangan Islam dan perkembangan hadis di Afrika Utara, khususnya di Tunisia. Sebab sebelum datangnya era kejayaan Islam, Afrika Utara selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi (Mustaghfirin 2019) dan mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. (Rusdiana 2017) Wilayah ini jauh dari suasana damai, dengan rusaknya sistem hukum, meluasnya praktik suap, serta ketidakadilan sosial yang merajalela. Herman Wicaksono, "Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia Dan Afrika," jurnal Rihlah 8, no. 1 (2020): 46–65.

Kondisi ini menjadi latar belakang pengutusan Uqbah bin Nafi' pada tahun 670 M oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan untuk melawan kekuasaan Romawi yang bejat dengan pengaruh politiknya. (Ummu Anas 2022) Menurut Ahmad al-Maqrizi, diutusnya Uqbah bin Nafi' ke Afrika Utara tidak hanya bertujuan melawan politik bejat dari kekuasaan Romawi tetapi juga menyebarkan ajaran agama dan budaya Islam di sana (Andi Mutmainnah, 2019). (Nurwahida, Samirah, dan Siradjuddin 2024) Sejalan dengan itu Uqbah bin Nafi' berhasil menaklukkan Afrika Utara dalam waktu kurang dari satu dekade, sebuah pencapaian yang belum pernah tercatat sebelumnya dalam sejarah kawasan tersebut. (Wulandhari 2016) Karena keberhasilan luar biasanya ini, Uqbah bin Nafi' dikenal dengan julukan Penakluk Afrika. (Rusdiana 2017) Karena keberhasilan luar biasa Uqbah bin Nafi' dalam menaklukkan Afrika Utara, membuka jalan bagi Islam dan pengajaran hadis untuk berkembang di kawasan ini, termasuk di Tunisia.

Transmisi dan kodifikasi hadis di Tunisia sangat dipengaruhi oleh perubahan politik dan budaya di kawasan tersebut. Sebagai pusat Islam yang penting di Afrika Utara, Tunisia memainkan peran utama dalam

penyebaran hadis, khususnya setelah Dinasti Umayyah memperluas pengaruh Islam ke Afrika Utara pada abad ke-7 dan ke-8.(Saifuddin 2009) Pada masa ini, Hadis mulai diajarkan kepada Muslim lokal yang terus berkembang di wilayah ini. Ulama dari berbagai daerah, termasuk Andalusia dan Timur Tengah, seperti Yahya ibn Yahya al-Laythi (w. 234 H),(Lamini 2022) Ibn Rushd al-Jadd (w. 595 H),(Sultana et al. 2023) Ibn Hazm (w. 456 H),(Purkon 2023) dan Ibn al-Arabi al-Ma'afiri (w. 463 H)(Ahmad Hufron 2021) menjadikan Tunisia tempat persinggahan dan diskusi ilmiah, yang turut mempercepat proses transmisi hadis. Disisi lain seperti Imam Malik, yang mengembangkan mazhab Maliki dan mempengaruhi pemikiran keagamaan di Afrika Utara, menunjukkan bahwa transmisi hadis tidak hanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui karya tertulis yang dibawa oleh ulama dari luar wilayah tersebut.(Setiyanto 2017) Proses ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal mulai terjalin dengan ajaran yang dibawa dari pusat Islam lainnya.

Kodifikasi hadis di Tunisia mencapai kemajuan signifikan seiring perkembangan pusat-pusat pendidikan dan madrasah yang didirikan oleh para penguasa dan ulama. Pada masa pemerintahan Dinasti Aghlabiyah (800–909 M) dan kemudian Dinasti Fatimiyah, sekolah-sekolah dan institusi ilmiah di Tunisia mengembangkan metode pembelajaran hadis yang sistematis.(Saifuddin 2009) Ulama lokal mulai mencatat, membukukan, dan menyusun hadis untuk memastikan ajaran-ajaran ini terlestarikan dengan baik. Salah satu figur yang berperan dalam kodifikasi hadis di Tunisia adalah Sahnun ibn Sa'id, seorang ulama Maliki yang berkontribusi pada pengembangan literatur hadis melalui penyusunan hukum Islam yang berbasis pada hadis dan fiqh. Dengan demikian, kodifikasi hadis di Tunisia tidak hanya menjadi sarana pelestarian ajaran Islam, tetapi juga mencerminkan peran aktif para ulama Tunisia dalam menyesuaikan dan memperkaya tradisi keislaman sesuai konteks lokal.

Seiring berjalannya waktu Islam sudah tersebar di Afrika Utara

kajian terhadap hadis tidak dapat dihindari, karena hadis dan sejarah memiliki keterkaitan yang erat. Menelaah hadis berarti juga mengkaji sejarah, terutama dalam konteks perkembangan hadis di Tunisia. Tunisia adalah negara yang berhadapan langsung dengan laut *Mediterrania* yang sering disebut Laut Tengah. (Dwi Wahyu Anggorowati 2014) Berbatasan dengan al-Jazair di barat dan Libya di selatan dan timur. (Khoiri dan Anwar 2022) Nama resmi Negara Republik Tunisia (Republic of Tunisia atau Al Jumhuriyah At Tunisiyah), dengan Ibu kota Tunis. (Rachmatulloh 2021) Menjadi pusat intelektual yang melahirkan berbagai ulama dan pemikir Islam yang berkontribusi dalam studi hadis, membangun tradisi transmisi, kodifikasi, dan interpretasi hadis yang khas. Seperti Ibn Khaldūn dan Abu al-Arab al-Tamimi. Kedua ulama ini mengembangkan metodologi yang beradaptasi dengan konteks lokal, sehingga menciptakan tradisi ilmiah yang tidak hanya memperkuat otoritas keilmuan regional tetapi juga berperan dalam menyebarkan pemahaman hadis di Tunisia.

Sebagai kawasan yang strategis, Tunisia menjadi tujuan para penjajah dan memiliki sejarah panjang sebagai wilayah kolonial. Beberapa negara dikatakan telah menjajah Tunisia adalah: Funitia, lalu bangsa Romawi, disusul bangsa Vandal, Byzantium, Arab, Turki dan terakhir Perancis. Khoiri and Anwar, "Islam dan Demokrasi di Tunisia." Dengan seiring berjalannya waktu Tunisia menjadi pusat penyebaran Islam dan Hadis di Afrika Utara.

2. Kontribusi Ibn Khaldun Terhadap Perkembangan Hadis di Tunisia

Selain dikenal sebagai filsuf dan sejarawan Muslim, (Nafsaka et al. 2023) Ibn Khaldūn memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan hadis di Tunisia. Hal ini dapat dilihat yang mana Ibn Khaldūn pernah belajar kepada Abu Muhaimin Ibn Abdul Muhaimin al-Hadhramy yaitu salah satu ahli hadis di wilayah Afrika. (Harahap 2017) Sehingga kontribusi Ibn Khaldūn terhadap sejarah hadis terlihat jelas melalui pendekatannya yang mengaitkan hadis dengan konteks sosial dan politik dalam

masyarakat Islam.(Hasaruddin 2010) Karena dalam *Muqaddimah* karyanya, berpendapat bahwa pemahaman terhadap sejarah Islam, termasuk kajian hadis, tidak dapat terlepas dari pengaruh dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu peradaban.

Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap hadis dapat ditinjau dalam kitab *muqaddimah*nya. Pandangan Ibnu Khaldun agaknya berbeda di antara ulama-ulama *mutaqaddimin* lainnya. Misalnya dalam penentuan kualitas hadis, ulama saat itu sepakat bahwa untuk mengetahui kualitas hadis adalah melalui sanad, namun berbeda dengan Ibnu Khaldun. Beliau mengatakan bahwa untuk mengetahui kualitas hadis melalui matan terlebih dahulu. Andaikan matan hadis tersebut bertentangan dengan hukum alam, sosial, masyarakat, politik dan semacamnya maka hadis tersebut tidak dapat diterima. (Ismatul Izzah 2019) Menurutnya, setiap peristiwa memerlukan ciri dan kondisi tertentu. Sebuah hadis dianggap sahih, namun di matanya tidak boleh diamalkan. Sebab, ketika sebuah hadis muncul, isi hadis tersebut mempunyai ciri dan syarat tersendiri yang tidak dapat dialihkan pada syarat lain. Namun Ibnu Khaldun memberikan pengecualian dalam pendapatnya mengenai hadis Nabi. Menurutnya, sekalipun suatu hadis berkaitan dengan syariat, tetap pertimbangkan Sanad terlebih dahulu karena syariat berkaitan dengan ukuran-ukuran sila dan larangan yang ditetapkan oleh “pemberi hukum” (Nabi Muhammad) Hal ini dikatakan menjadi prioritas. Oleh karena itu, perintah dan larangan hanya mengikat jika terbukti keasliannya. Dan cara mengukur keasliannya adalah dengan melihat keadilan dan akhlak (*shikah*).

3. Kontribusi *Al-tamimi* terhadap perkembangan hadis di Tunisia

Tunisia yang merupakan wilayah bagian ujung utara di Afrika. Mulai mendapat pengaruh Islam pasca khalifah Usman bin Affan yang mengirim Abdullah bin Abi Sarh beserta 20.000 pasukannya. Dan banyak pula dari kalangan sahabat dan *tabi'in* yang mendatangi negeri tersebut guna mengajarkan ilmu agama seperti al-Quran dan hadis. *Abu al-'Arab al-*

Tamimi salah satunya seorang ulama hadis yang memiliki reputasi besar terhadap semarak kajian hadis di Tunisia. Penyebaran hadis Nabi Saw di Tunisia telah berlangsung sejak negara ini ditaklukkan dalam *futuhat Islamiyah* yang dipimpin oleh Uqbah ibn Nafi' tahun 670 M. Sejak saat itulah, para sahabat dan tabi'in banyak yang berdatangan ke Tunisia untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, khususnya al-Qur'an dan hadis. Mempelajari hadis merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari bagi masyarakat Tunisia khususnya mazhab Maliki demikian tak heran banyak ulama hadis yang bermunculan dari negara ini. Seperti Muhammad ibn Sunnun (w. 256 H.), Imam Sunnun al-Qarawani (w. 240 H.), Ahmad ibn Mu'attib (w. 277 H.), Bakr ibn Hammad at-Tahirti (w. 296 H.), Sa'id ibn al-Haddad (w. 302 H.), Malik ibn Isa al-Qafshi (w. 305 H.), dan Abu al-Arab at-Tamimi (w. 333 H). Disini penulis tertarik untuk mengulik reputasi salah satu ulama hadis al-jarh wa at-ta'dil dari Tunisia yang hidup pada abad ke-3 H/9 M yaitu Abu Al-Arab At-Tamimi.

Nama aslinya adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Tamim ibn Tamam ibn Tamim at-Tamimi al-Qayrawani (Abu Al-Arab At-Tamimi). Beliau lahir pada tahun 251 H dan berasal dari keluarga Arab yang terkemuka di Qairawan. Dalam [kitab](#) *Thabaqat Al Muhaddisin bil Qairawan*, tercatat bahwa beliau termasuk dalam tingkatan kelima tabi' tabi'in dalam periwayat hadis. Abu al-Arab at-Tamimi mengambil hadis tidak kurang dari 150 guru. Selain itu, Abu al-Arab juga mendengar hadis dari para ulama Afrika terkemuka lainnya seperti Qasim bin Mis'adah. Abu al-Arab menghadapi berbagai pergolakan dan pertikaian antara Khawarij dan Syi'ah, pertikaian mazhab yang sengit antara Hanafiyah dan Malikiyah, serta kemunculan berbagai golongan. Meskipun selalu menghadapi tekanan namun Abu al-Arab tetap kuat berpegang pada madzhab Maliki yang menurutnya lebih dekat kepada teks-teks syari'at yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Menurut asy-Syawali sejatinya ilmu Abu al-Arab telah berlimpah yang mencukupi kebutuhan ilmu hadis bagi para penduduk Qairawan. Ia menguasai seluruh buku yang terdapat di

Qairawan, seperti beberapa kitab matan hadis, kitab-kitab Syarah hadis, kitab-kitab fiqh, beberapa kitab rijal al-hadits, kitab al-jarh wa at-ta'dil, kitab-kitab maghazi dan sejarah.

Banyak orang yang berguru kepada Abu al-Arab di antaranya : kedua anaknya, Abu al-Abbas Tamam dan Abu Ja'far Tamim, Abu Abdillah ibn Abi Zaid yang terkenal dengan sebutan Ibn Abi Zaid al-Qayrawani. Banyak ulama yang kagum terhadap Abu al-Arab karena Ia memiliki pengetahuan yang luas tentang banyak buku, memiliki akhlak yang mulia, dan banyak menulis karya dengan tangannya sendiri baik di bidang fiqh maupun hadis. *Ibn Abi Dulaim* berkata, "Abu al-Arab merupakan orang yang memiliki kekuatan hafalan yang kuat, menguasai bidang hadis dan para tokoh/perawinya, dan menyusun karya-karya hadis yang pernah didengarnya. *Abd ar-Rahman ibn Muhammad ad-Dabbagh* juga pernah bertutur tentang Abu al-Arab "Ia seorang yang faqih, shalih, tawadhu', suka menolong orang lain dari kesusahan, terpercaya, kuat hafalan, cermat dalam periwayatan, memiliki banyak karya dan guru.

Abu al-Arab memiliki banyak karya antara lain: *Kitab Ibad Ifriqiyyah, Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis, Kitab al-Mihan, Fadha'il Suhun ibn Sa'id wa Siratuhu wa Adabuhu, Fadha'il Malik ibn Anas, Kitab Manaqib Bani Tamim, Kitab at-Tarikh* yang terdiri dari 17 jilid, *Kitab al-Wudhu wa ath-Thaharah, Kitab fi ash-Shalat, Kitab fi Maut al-Ulama, Kitab Tsiqat al-Muhadditsin wa Dhu'afa'uhum, Kitab Thabaqat Rijal Ifriqiyyah, Kitab Musnad Hadis Malik Mimma Laysa fi al-Muwaththa', Kitab al-Janaiz, Kitab Dzikr al-Maut wa Adzab al-Qabr, Thabaqat Ahl al-Bashrah, Thabaqat Ahl al-Qayrawan.*

Sejak sebelum kelahiran Abu al-Arab, masyarakat Tunisia ternyata sudah banyak mengenal buku-buku hadis baik riwayat maupun dirayah. Saat Abu al-Arab masih kecil pun sudah akrab dengan beberapa kitab hadis yang ada pada saat itu. Selama hidupnya, Abu al-Arab banyak meriwayatkan hadis Nabi Saw dan dalam proses periwayatannya ia selalu menyebutkan sanad dari masing-masing hadis tersebut. Tradisi yang

dikembangkan oleh Abu al-Arab dalam periwayatan hadis lengkap dengan sanadnya tidak hanya berlaku dalam penyampaian hadis saja, bahkan dalam penyusunan kitab-kitab lain seperti kitab sejarah (tarikh) pun juga tidak melepaskan diri dari sanad. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga otentisitas dan keakuratan data sejarah yang disampaikan yang memang diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tradisi ini diikuti oleh para ulama hadis Tunisia pasca Abu al-Arab seperti *Abu al-Hasan al-Qabisi (w. 403 H.)*, *Atiq at-Tujibi (w. 422 H.)*, *Abu Bakr Abdullah al-Maliki (w. 464 H.)*, *Abd ar-Rahman ibn ad-Dabbagh (w. 696 H.)*, dan *Abu alQasim ibn Naji (w. 839 H.)*.

Di antara hadis diriwayatkan oleh Abu al-Arab yang *kontroversial*, hadis-hadis ini biasa juga di sebut *ahadits fadhail al-buldan*. Bahkan ada para muhadditsin yang memasukkan hadis-hadis tentang keutamaan daerah seperti Ibn al-Jauzi tentang keutamaan al-Quds (Palestina), Abd ar-Rahman ibn ad-Diba' az-Zbidi al-Yamani tentang keutamaan negeri Yaman, Ahmad ibn Hanbal tentang keutamaan Asqalan, Marwa, Himsha dan beberapa kota lainnya. Salah satu hadis dari Abu al-Arab adalah hadis keutamaan Afrika (*fadhail Ifrqiyyah*):

قَالَ أَبُو الْعَرَبِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ تَمِيمٍ : حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ ، وَحَبِيبُ بْنُ نَصْرِ صَاحِبُ مَظَالِمِ سُخُنُونَ بْنِ سَعِيدٍ ، وَعَيْسَى بْنُ مَسْكِينٍ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا سُخُنُونُ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : لَيَأْتِيَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي مِنْ إِفْرِيقِيَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَجُوهُهُمْ أَشَدُّ نُورًا مِنَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Artinya: Benar-benar akan datang segolongan dari umatku dari Afrika pada hari kiamat yang wajah mereka lebih bercahaya dari wajah bulan purnama.

Al-Hadi Rosyo berpendapat bahwa setidaknya ada tiga penyebab yang melandasi para muhadditsin menyebutkan hadis-hadis keutamaan negeri tersebut: *Pertama*, karena rasa cinta mereka terhadap tanah air dan negeri tempat mereka dilahirkan meskipun hadis tersebut belum tau reputasinya. *Kedua*, membuat penduduk negeri tersebut merasa bangga dengan tanah airnya, yang banyak sumber ilmu, tempat mereka tumbuh,

mencari pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. *Ketiga*, untuk memajukan perekonomian dan mengembangkan kehidupan sosial bermasyarakat. Banyak juga kalangan yang mengkritik kualitas hadis *fadh'a'il Ifriqiyyah* ini, salah satunya Ibn Arafah al-Waraghmi, imam Masjid az-Zaytunah Tunisia. “Kemungkinan besar hadis-hadis ini adalah maudhu’ dan sengaja dipalsukan untuk menyenangkan penduduknya.”

Abu al-Arab banyak menuangkan gagasan al-jarh wa at-ta'dil di dalam kitabnya, *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis*. Pemikiran Abu al-Arab dalam al-Jarh wa at-Ta'dil ini banyak dipengaruhi oleh beberapa ulama hadis sebelumnya, seperti Imam Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'i, Imam Abu al-Hasan al-Ijli, dan lain-lain. Abu al-Arab juga memiliki pendapat tersendiri dalam bidang al-Jarh wa at-Ta'dil. Ia tidak hanya menukil pendapat para imam sebelumnya saja, melainkan juga memberikan catatan dan kritik jika diperlukan. Dalam menetapkan tingkatan tertinggi dalam ta'dil, Abu al-Arab menggunakan pengulangan lafadh yang menunjukkan keterpercayaan periwayat. Tingkatan kedua adalah menggunakan satu ungkapan saja tanpa pengulangan dalam menunjukkan keterpercayaan periwayat. Untuk tingkatan berikutnya Abu al-Arab menggunakan kata *shaduq, la ba'sa bih, laysa bihi ba's*. Sedangkan tingkatan terakhir yang menunjukkan keadilan periwayat digunakan lafadh: *Mahalluhu ash-Shidq, Jayyid al-Hadits, Shalih al-Hadits*. Abu al-Arab sangat berhati-hati dalam menjatuhkan vonis bid'ah, bahkan ia berusaha untuk menghindari penetapan kebid'ahan seorang periwayat jika memungkinkan, dan itu dilakukan dengan menggunakan bentuk pasif..

Sebagai seorang ulama *al-jarh wa al-ta'dil*, Abu al-'Arab tidak sekadar menukil dari para ulama kritikus sebelumnya. Ia juga berijtihad mengembangkan pendapatnya sendiri dalam *al-jarh wa al-ta'dil*. Sebagai contoh, menurutnya mazhab atau ideologi yang dianut seorang perawi serta loyalitas politiknya tak cukup menjadi alasan untuk menolak hadis perawi tersebut. Bahkan sekalipun perawi itu merupakan seseorang dari mazhab bid'ah. Tradisi yang dilanggengkan Abu al-'Arab dalam meriwayatkan

hadis lengkap beserta penyebutan sanadnya, diberlakukan pula dalam penyusunan kitab-kitab lain seperti pada kajian sejarah. Hal itu demi menjaga otentisitas dan akurasi data yang ia sajikan. Abu al-‘Arab juga berjasa dalam mengenalkan 17 orang sahabat yang memelopori penyebaran hadis di Tunisia, diantaranya: *Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab, Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, Hamzah ibn Amr al-Aslami, Salamah ibn al-Akwa’, Bilal ibn al-Harits al-Muzani, Ka’ab ibn Amr, Abdullah ibn Abbas ibn Abd al-Muthallib, Abdullah ibn az-Zubayr, Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr ash-Shiddiq, Rabi’ah ibn Abbad ad-Dili, Ziyad ibn al-Harits ash-Shuda’i, Abdullah ibn Sa’ad ibn Abi Sarah, Ubaid ibn Arqam, yang dikenal dengan Abu Zam’ah al-Balawi, Mu’awiyah ibn Hudaij at-Tujibi, Busr ibn Arthah, Abd ar-Rahman ibn Shabihah, dan Amr ibn Auf al-Muzani.*(Umma Farida, n.d.)

Selain itu, Abu al-Arab juga menjelaskan biografi 51 sahabat kecil atau sering pula disebut tabi’in besar yang mengajarkan hadis di Tunisia, diantaranya *Ma’bad ibn al-Abbas ibn Abd alMuthallib, Abd ar-Rahman ibn al-Aswad ibn Abd Yaghuts, Ashim ibn Umar ibn al-Khaththab, al-Muthallib ibn as-Sa’ib ibn Abi Wada’ah, as-Sa’ib ibn Amir ibn Hisyam, Marwan ibn al-Hakam, Uqbah ibn Nafi’, al-Harits ibn al-Hakam, Abd al-Malik ibn Marwan, Abd ar-Rahman ibn Zayd al-Khaththab, Ubaidillah ibn Umar ibn al-Khaththab, Zuhayr ibn Qays al-Balawi, Muhammad ibn Aus al-Anshari, Hanasy ibn Abdillah ash-Shan’ani, Ziyad ibn An’um al-Mu’afiri, al-Mughirah ibn Abi Burdah al-Qurasyi, Amr ibn Rasyid ibn Muslim al-Kinani, Yazid ibn Qasith, Yazid ibn Nu’aim, Yazid ibn Ya’qub, Sulaiman ibn Ausajah, Malik ibn Qays, Imran ibn Ubaid al-Mu’afiri, al-Mughirah ibn Salamah, Ismail ibn Ubaidillah ibn al-Muhajir al-Qurasyi, Bakr ibn Sawadah al-Judzami, Ju’tsal ibn Ahan ar-Ru’aini, Hibban ibn Abi Jabalah al-Qurasyi, Sa’ad ibn Mas’ud at-Tujibi, Thalaq ibn Ja’ban al-Farisi, Abd ar-Rahman ibn Rafi’ at-Tanukhi, Abdullah ibn al-Mughirah ibn Abi Burdah al-Kinani, Abdullah ibn Yazid al-Mu’afiri, Mauhib bin Hay al-Mu’afiri, dan lainnya.*(Umma Farida, n.d.) Dengan pengenalan sahabat dan tabi’in yang

menyebarkan dan mengajarkan hadis di Tunisia, Abu al-Arab menginginkan tidak adanya keterputusan sanad hadis para ulama Tunisia dengan para tabi'in, bahkan para sahabat yang menjadi sumber pertama transfer ilmu pengetahuan kehadisan dari Nabi Saw.

Abu al-Arab At-Tamimi Al-Qayrawani memiliki kontribusi penting dalam bidang hadis. Berikut adalah beberapa poin penting terkait peran Abu al-Arab dalam pengembangan hadis di Tunisia:

- a. Abu al-Arab mendokumentasikan pemikiran-pemikirannya yang terkait dengan rijal-hadits dan al-jarh wa at-ta'dil
- b. Abu al-Arab banyak meriwayatkan dan mengajarkan hadis Nabi saw., termasuk hadis-hadis fadha'il Ifriqiyyah yang kontroversial dan menuai kritik dari beberapa ulama dan para pengkaji hadis berikutnya
- c. Abu al-Arab bekerja sama dengan beberapa ulama hadis terkemuka seperti Abu al-Hasan al-Qabisi, Atiq at-Tujibi, Abu Bakr Abdullah al-Maliki, Abd ar-Rahman ibn ad-Dabbagh, dan Abu al-Qasim ibn Naji
- d. Abu al-Arab juga dinukil oleh beberapa pakar hadis terkemuka seperti Imam adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-Asqalani

D. KESIMPULAN

Penulisan karya tersebut ditujukan agar tidak terjadi keterputusan sanad hadis para ulama Tunisia dengan para tabi'in hingga para sahabat. Di sisi lain untuk membuktikan bahwa masyarakat Tunisia serta para ulamanya memiliki atensi besar pada hadis. Penelitian mengenai sahabat yang menyebarkan hadis di Tunisia kemudian dilanjutkan oleh para ulama setelah Abu al-'Arab. Abu Bakr 'Abdullah ibn Abi 'Abdillah al-Maliki dalam kitabnya *Riyadh al-Nufus* menuturkan, bahwa Abu al-'Arab mendokumentasikan pemikirannya dalam wujud karya sebanyak 3500 buku. Yang ditulis dengan tangannya sendiri. Banyak ulama menyatakan sanjungannya kepada Abu al-'Arab sebagai seorang yang salih, terpercaya, berpengetahuan luas, berakhlak mulia, rendah hati, serta memiliki

kemampuan hafalan yang kuat. Karyanya juga menjadi rujukan ulama seperti al-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-Asqalani.

REFERENSI

- Adriati, Leni. 2022. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Jurnal Ilmu Hadis* 4 (2): 153–66.
- Ahmad Hufron. 2021. "Konsep Pendidikan Islam dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran al Qabisi)." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 54–82. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v13i1.126>.
- Ahsan, Mohammad Nur. 2021. "Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5 (2): 439. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2611>.
- Anshori, Muhammad. 2021. "Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer." *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir* 2 (2): 1–23. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>.
- Dais, Sudirman, dan Umar Sulaiman. 2024. "Sosial Peradaban Islam di Afrika Utara (Kerajaan Murabitu dan Muhabittun)." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (12): 264–68.
- Dwi Wahyu Anggorowati. 2014. "KAJIAN TENTANG RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI DI TUNISIA TAHUN 2011." *Lincoln Arsyad* 3 (2): 1–46.
- Farida, Umma. 2015. "Peran Abu Al-Arab At-Tamimi Al-Qayrawani Dalam Pengembangan Hadis di Tunisia" 1 (2): 271–90.
- Harahap, Erpin. 2017. "Perspektif Ibn Khaldun Terhadap Pendidikan Islam (Analisa Terhadappemikiran Ibn Khaldun dalam Kitab Mukaddimah)." *RAUSYAN FIKR jurnal pemikiran & pencerahan* 13.
- Hasan, Noorhaidi. 2016. "Gagalnya Demokrasi di Timur Tengah: Islam, Masalag Generasi, dan Politik Identitas."
- Hasaruddin. 2010. "Karasteristik Pemikiran Politik Ibn Khaldun." *Al-Fikr* Volume 14: 476–86.
- Khoiri, Miftahul, dan Nur Anwar. 2022. "Islam Dan Demokrasi Di Tunisia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 1 (2): 148–60. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v1i2.1056>.

- Lamini, Nurudeen. 2022. "Methodology of Malik in Muwatta: A Comparative Study Between The Narration of Yahya b. Yahya al-Laythi and Muhammad b. Hassan ash-Saybani," no. April: 0–33.
- Mustaghfirin, Ahmad. 2019. "Islamisasi di Afrika Sub-Sahara." *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban* 14 (2): 129–47.
- Nafisah, Lailiyatun. 2022. "Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12 (2): 147–56. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, dan Aurelia Widya Astuti. 2023. "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2 (9): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.
- Nurwahida, Samirah, dan Siradjuddin. 2024. "Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Daulah Abbasiyah." *Pappasang* 6 (1): 228–49. <https://doi.org/10.46870/jiat.v6i1.924>.
- Oktaviyani, Vita Ery. 2019. "Islam di Afrika Utara." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.1733>.
- Purkon, Arip. 2023. "Metode Ijtihad Ibnu Hazm." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2): 10–17.
- Rachmatulloh, Mochammad Agus. 2021. "Studi Hukum Keluarga Islam Di Tunisia." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 2 (2): 307–26. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v2i2.2598>.
- Rusdiana, Yeni. 2017. "Kontribusi Uqbah Ibn Nafi' Terhadap Afrika Utara." UIN RADEN FATAH, PALEMBANG.
- Saefullah, Agus Susilo. 2024. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (4): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Saifuddin, Saifuddin. 2009. "Transmisi Hadis Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8 (2): 255. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i2.1395>.
- Setiyanto, Danu Aris. 2017. "PEMIKIRAN HUKUM ISLAM IMAM MALIK BIN ANAS (Pendekatan Sejarah Sosial)." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 2 (2). <https://doi.org/10.22515/al->

ahkam.v2i2.177.

- Sultana, Munazza, Nida Fatima, Ayesha Iqbal, Naseem Mahmood, Hafiz Musannif Shah, dan Asjad Ali. 2023. "Ibn-E-Rushd And His Services For Islamic Political And Philosophical Thoughts: Comparative Study Of His Thoughts With Philosophers Of His Era." *Journal of Positive School Psychology* 2023 (2): 1267–76.
- Umma Farida. n.d. "PERAN ABU AL-ARAB AT-TAMIMI AL-QAYRAWANI DALAM PENGEMBANGAN HADIS DI TUNISIA" 1 (2): 271–90.
- Ummu Anas, Nabila. 2022. "Penaklukan Afrika Utara pada Masa Muawiyah bin Abu Sufyan." *Muslimah News*. 2022.
- Wicaksono, Herman. 2020. "Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika." *jurnal Rihlah* 8 (1): 46–65.
- Wulandhari, Retno. 2016. "Uqba bin Nafi, Penakluk Afrika." *Republika*. 2016.
- Zain, Lukman. 2014. "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya." *Diya l-Afkar* :02 No 01: 18–19.